1965 OC = 900000305 SUK. PRES
SUKARNO, PRES

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PEMBUKAAN SIDANG PIMPINAN MPRS KE-X DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 6 DESEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Berkumpul disini gabungan pimpinan MPRS. Sidang gabungan pimpinan MPRS jang ke-X. Sebetulnja saja sendiri tidak mengetahui dengan djelas dan pasti, pimpinan-pimpinan MPRS itu apa? Das sajapun tidak mengerti gabungan pimpinan MPRS itu apa? Djuga sidang gabungan MPRS jang kenomor berapa, sajapun tidak tahu. Dan disinipun hadir undangan-undangan, Menteri-Menteri, itu memang dengan persetudjuan saja. Maka oleh karena saja tidak mengerti benar-benar pimpinan itu berapa matjam pimpinan, gabungannja itu apa dan lain-lain sebagainja, maka saja anggap saja berhadapan dengan, sudah gampangnja dengan MPRS. Saja berhadapan dengan MPRS, jang MPRS itu diwakili oleh Saudara-Saudara.

Sebelum saja memberi amanat untuk mendjadi bekal bagi Saudara-Saudara didalam sidang Saudara antara hari ini dan tanggal 10, saja mengutjap terima kasih kepada Saudara Ketua MPRS, karena tadi memberi pendjelasan, apa sebab sidang gabungan pimpinan MPRS jang ke-X ini diadakan di Djakarta di Istana Negara, dan tidak digedung MPRS di Bandung.

Dengan uraian Saudara Ketua ini, maka saja sudah releaved tentang satu hal. Satu hal jang berasal dari, — kemarin saja dapat laporan dari Hongkong, jang di Hongkong itu orang-orang tjepat sekali mengetahui, apa jang terdjadi disini. Disini ada orang dipentungi, satu djam kemudian di Hongkong tahu. Disini ada suatu sidang ketjil, satu djam kemudian di Hongkong orang tahu. Disini akan diadakan sidang gabungan pimpinan MPRS, satu djam kemudian di Hongkong orang tahu. Djadi rupanja Saudara-Saudara disini itu banjak sekali tjutjunguk-tjutjunguk dari pihak nekolim. Jang antara lain tjutjunguk-tjutjunguk itu memberi kabar kepusat nekolim, dan chususnja mengenai peristiwa sekarang ini memberi kabar pula ke Hongkong.

Nah itu Saudara-Saudara, bahwa apa jang akan terdjadi disini atau jang telah terdjadi disini satu djam kemudian di Hongkong orang telah tahu, demikian pula di Singapura, demikian pula di Kuala Lumpur, demikian pula di London, demikian pula di Washington, itu boleh kita anggap sebagai satu keadaan biasa, terutama sekali didalam posisi kita sebagai lawan daripada nekolim. Tetapi di Hongkong ini, kabar di Hongkong ini jang menggelikan saja, dikatakan bahwa sidang gabungan pimpinan MPRS, bahkan dikatakan sidang MPRS, tidak diadakan di Bandung, tetapi di Djakarta, oleh karena, nah ini oleh karenanja ini, setjara sindiran, Presiden tidak berani ke Bandung! Presiden terantjam bahaja, kalau beliau pergi ke Bandung! Karena itu Presiden Republik Indonesia memerintahkan, agar supaja sidang MPRS itu diadakan di Djakarta di istananja.

Saudara-Saudara, demikianlah salah satu emanasi, pengeluaran daripada perdjoangan kita terhadap kepada nekolim, matjam-matjam berita mereka lanceren untuk mendjelekkan nama kita, matjam-matjam berita mereka lanceren untuk menurunkan nilai Republik Indonesia didalam konstelasi dunia ini, dan matjam-matjam berita pula jang dilanceren oleh mereka itu jang mengandung mereka punja wishful thinking. Ini memang satu wishful thinking daripada fihak nekolim bahwa Presiden itu, Presiden Sukarno, merasa dirinja aman hanja di Djakarta didalam Istana Merdeka dan Istana Negara tok.

Ada lain wishful thinking jaitu mengenai hidup saja. Mereka itu wishful thinking supaja Presiden Sukarno ini lekas mati. Terus terang sadja, tadi pagi baru saja marahi lijfarts-lijfarts saja. Lijfarts saja itu harus mendjaga kesehatan saja bukan untuk penjakit-penjakit jang berbahaja, tidak. Untuk kalau-kalau Presiden kena penjakit kurap, harus diobati. Kalau Presiden sakit kepala harus diberi, entah novalgin atau coresidin atau aspirin, biasa. Tetapi, nah ini, kadang-kadang Saudara-Saudara, kalau saja untuk speciaal geval, misalnja tempo hari saja ada infeksi dikaki, lantas untuk speciaal geval infeksi dikaki itu lijfarts saja memanggil dokter chirurg, dan dokter chirurg inilah jang mengoperasi ketjil saja punja djari kaki. Nah ini, karena saja manggil dokter chirurg dari luar istana, itu oleh nekolim sudah di..... waaaah, there is something serious with President Sukarno. Apalagi pada waktu saja pernah keluar disatu resepsi, — maklum karena saja punja djari kaki ini infeksi, saja keluar diresepsi itu dengan tjara pintjang, dingklang. Dipers nekolim terus ditulis sudah: President Sukarno is nearly completely paralysed. Presiden Sukarno sudah, boleh dikatakan hampir-hampir lumpuh sama sekali; wishful thinkingnja. Karena itu tiap-tiap kali saja keluar, terutama sekali sesudah 30 September, saja itu mau tundjukkan diri saja masih segar-bugar, sehat-walafiat, agar supaja tidak dibikin apa-apa oleh pers nekolim, dan oleh tjutjunguk-tjutjunguk nekolim jang ada disini.

Tempo hari tatkala saja pidato disini pada musjawarah Pertanian, saja batjakan tulisan didalam madjalah United States News and World Report, madjalah Wallstreet. Madjalah Wallstreet jang paling besar. Dimadjalah itu, ha Saudara-Saudara wartawan membatja sendiri, ditulis bahwa, jah, lebih daripada fifty-fifty chance, Presiden Sukarno tidak akan hidup lebih dari satu tahun lagi. Sehingga pada saat itupun saja katakan, mati hidup manusia itu tergantung daripada Tuhan, tidak tergantung daripada wishful thinkingnja orang-orang nekolim.

Nah, mengenai ini hari Saudara-Saudara, di Hongkong beberapa hari jang lalu sudah dikatakan, Presiden Sukarno tidak berani ke Bandung, sebab di Bandung itu, waaaaah masih bergolak hebat anti Presiden Sukarno. Dikatakan bahwa Presiden Sukarno hanja berani duduk didalam Istana Merdeka dan Istana Negara sadja......

Saudara-Saudara, sekarang saja diminta oleh Saudara-Saudara pimpinan MPRS memberi amanat kepada Saudara-Saudara sebagai bekal bagi sidang ke-X gabungan pimpinan MPRS. Saja ini oleh MPRS ditetapkan mendjadi Presiden seumur hidup. Ingat, saja tadi berkata, Saudara-Saudara ini saja anggap sekarang ini MPRS. Saja tidak ngerti pimpinan-pimpinan atau gabungan-gabungan atau undangan-undangan, Saudara saja anggap MPRS, maka sekarang saja bitjara seperti kepada MPRS.

Nah, saja Presiden seumur hidup menurut ketetapan MPRS. Saja Pemimpin Besar Revolusi menurut ketetapan MPRS. Saja Mandataris, sudah djelas, dari MPRS. Nah, didalam kwaliteit jang demikian itulah Saudara-Saudara, saja mau bitjara sama Saudara-Saudara. Terus terang sadja, kalau Saudara-Saudara pada saat sekarang ini berpendapat, Presiden Sukarno itu tidak mendjalankan ke-Mandataris-annja dengan baik, oleh karena belakangan ini Presiden Sukarno terlalu mengabaikan pembangunan, terlalu mengabaikan projek-projek, terlalu, malahan kurang tahu buat projek itu sudah terbiajakan, buat projek itu berapa, projek itu sudah terselenggara berapa prosen, sudah terselenggara berapa prosen. Saja terus terang, ja, mengakui, mengakui, saja mengakui, Saudara-Saudara. Nah, sekarang terserah kepada MPRS. Ini lho Mandatarismu jang kurang menjelenggarakan apa jang oleh kamu telah mandatkan kepada saja.

Tapi sajapun sebagai Pemimpin Besar Revolusi jang Saudara-Saudara tetapkan demikian, saja djuga mempunjai hak untuk memberi pendjelasan sedikit bagi Saudara-Saudara. Kena apa saja diwaktu-waktu jang achir-achir ini seolah-olah neglect projek-projek, kurang memperhatikan hal-hal jang sebenarnja harus saja djalankan sebagai Mandataris MPRS.

Tadi tatkala Ketua MPRS mendjemput saja dari Istana Merdeka saja berkata, saja diwaktu-waktu belakangan ini memang tidak mendjalankan kewadjiban saja penuh sebagai jang diharapkan, terutama sekali dilapangan pembangunan, perekonomian. Tapi ada sebabnja. Sebabnja ialah, bahwa saja ini sebagai Presiden Republik Indonesia, dan terutama sekali sebagai Pemimpin Besar Revolusi, merasa berkewadjiban utama, nomor satu kewadjiban saja sekarang ini untuk mendjaga keselamatan bangsa dan revolusi. Lain-lain hal itu sebetulnja boleh dikatakan nomor dua, nomor tiga daripada keselamatan bangsa dan revolusi. Tjatat, lain-lain hal sebetulnja nomor dua, nomor tiga, nomor empat, nomor lima, nomor enam, daripada keselamatan bangsa dan revolusi. Ini jang sering orang lupakan, lupakan bahwa segala apa ini sebetulnja pokoknja ialah karena bangsa, keselamatan bangsa, keutuhan bangsa. Bahkan adanja MPRS itu karena apa? Karena ada bangsa. Ada bangsa Indonesia, jang bangsa Indonesia itu telah mengadakan negara, bangsa Indonesia mengadakan negara. Bukan negara mengadakan bangsa Indonesia, tidak. Bangsa Indonesia mengadakan negara! Bangsa Indonesia via negara mengadakan MPRS! Bangsa Indonesia mengadakan DPA! Bangsa Indonesia mengadakan DPRGR! Bangsa Indonesia mengadakan pemerintahan! Bangsa Indonesia

mengadakan kamu!

mengadakan kamu! kamu! kamu? kamu! kamu! kamu sekalian! Ini djangan dilupakan, Saudara-Saudara. Bangsa Indonesia mengadakan Angkatan Bersendjata. Bangsa Indonesia mengadakan Angkatan Darat. Bangsa Indonesia mengadakan Angkatan Udara. Bangsa Indonesia mengadakan Angkatan Laut. Bangsa Indonesia mengadakan Angkatan Kepolisiah. Bangsa Indonesia! Oleh karena itu saja merasa berkewadjiban, terutama sekali mendjaga bangsa ini, keselamatan bangsa ini.

Bahwa hal-hal jang dibuat oleh bangsa itu, pada satu ketika ada kerusakan, itu saja tahu. Tentu, saja wadjib untuk memperbaiki kerusakan itu, tetapi djanganlah kerusakan ini saja perbaiki dengan djalan menghantjurkan bangsa. Sebab bangsa inilah pokok daripada segala hal jang kita adakan, jang kita ada, jang kita punja. Bahkan saja berkata, negara ini ialah, karena kita punja bangsa. Kalau tidak ada bangsa Indonesia, apa ada negara Republik Indonesia Saudara-Saudara?! Ajo jullie jurist-jurist, ahli tatanegara, ahli kenegaraan, kalau tidak ada bangsa Indonesia, kalau tidak ada bangsa Indonesia jang kompak kuat, apa ada negara Republik Indonesia? Tidak ada! Kalau tidak ada bangsa Indonesia jang kompak kuat, apa ada pemerintah Republik Indonesia? Tidak ada! Kalau tidak ada bangsa jang kuat, apakah ada Angkatan Darat? Tidak ada! Kalau tidak ada bangsa Indonesia, apakah ada Angkatan Laut? Tidak ada! Kalau tidak ada bangsa Indonesia, apakah ada Angkatan Udara? Tidak ada! Kalau tidak ada bangsa Indonesia, apakah ada Angkatan Kepolisian Negara? Tidak ada! Apakah ada MPRS? Tidak ada! Apakah ada DPA? Tidak ada! Apakah ada DPRGR? Tidak ada! Semuanja itu tjuma sekadar derivation daripada bangsa Indonesia. Karena itu saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, katakanlah djuga sebagai Pemimpin bangsa, saja punja anggapan tentang kewadjiban saja jang nomor satu, ialah mendjaga bangsa ini. Djangan bangsa ini rusak, djangan bangsa ini gugur. Karena itu diwaktu jang achir-achir ini saja concentreer saja punja pikiran, minat, kepada bangsa ini, kepada het behoud van de Indonesische natie, sebagai bangsa!

Saudara-Saudara, tetapi Saudara-Saudara mengetahui sesudah 30 September, menurut anggapan saja, Saudara mengetahui menurut anggapan saja, bangsa Indonesia djustru didalam bahaja, bangsa Indonesia sebagai bangsa didalam bahaja. Karena 30 September. Karena epiloog 30 September.

Inilah Saudara-Saudara, tempo hari saja telah berkata di Bogor, kita mempunjai kuwé didalam rumah kita. Kuwé ini digrogoti oleh tikus-tikus. Mari kita kedjar tikus-tikus ini, tangkap tikus-tikus ini, tetapi tidak dengan membakar rumah kita. Saja berkata demikian, oleh karena saja lihat bahwa orang ini mau menangkap tikus, menghukum tikus dengan djalan membakar rumah kita. Kontan sesudah saja berkata demikian itu ada orang berkata, ja Presiden, ini bukan kuwé sadja jang dimakan, bukan kuwé didalam rumah itu sadja, rumah kita dikrikiti

tikus,

tikus, tiang-tiang rumah kita dikrikiti tikus.

Baik, saja berkata, umpamapun tiang-tiang rumah kita dikrikiti tikus, apa engkau akan bakar rumah ini!!? Nah, musnahkanlah tikus-tikus ini jang ngrikiti tiang-tiang rumah, jang ngrikiti usuk-usuknja rumah, jang ngrikiti tembok-tembok dindingnja rumah ini, tangkap, tetapi djangan dengan djalan membakar rumah ini. Nah, ini jang telah terdjadi Saudara-Saudara, bahaja, bahaja, bahaja, orang hendak menghukum tikus dengan membakar rumah kita sendiri. Wah, kalau begitu Saudara-Saudara, saja terus terang, zonder tedeng aling-aling, saja tidak mau ikut-ikut membakar-bakar rumah kita ini. Sebab Saudara-Saudara, saja sendiri persoonlijk lebih daripada 40 tahun saja sumbangkan segala apa jang saja ada ini untuk rumah ini, dengan Saudara-Saudara lain. Tetapi saja sendiri persoonlijk, 40 jaren van mijn leven heb ik opgeofferd, untuk rumah ini. Apakah saja lantas boleh melihat dengan, jah, ga je gang maar, ga je gang maar, bahwa rumah ini akan dibakar, bahwa rumah ini sendi-sendinja akan digrogoti, sehingga rumah ini akan ambruk sama sekali?! Tidak.

Karena itu Saudara-Saudara, MPRS, kalau Saudara-Saudara ontevreden over mij, ontevreden mengenai ini, kita punja rentjana-rentjana MPRS, tidak terlalu sekarang ini diperhatikan oleh Presiden, pembangunan-pembangunan kurang perhatian, etc., etc., etc. Saja tadi berkata, saja akui, saja akui, saja akui, karena saja punja perhatian nomor satu saja pusatkan kepada het behoud van de Indonesische natie. Sebab Indonesische natie ini pokok, pokok, pokok, pokok dari segala hal. Kita tidak akan bisa membangun kalau tidak ada Indonesische natie. Kita tidak akan mempunjai negara kalau tidak ada Indonesische natie. Kita tidak akan mempunjai MPRS, kalau tidak ada Indonesische natie. Kita tidak akan mempunjai Angkatan Bersendjata, kalau tidak ada Indonesische natie. Djadi segala pokok adalah Indonesische natie ini, jang sekarang ini, atau djikalau lebih tegas, beberapa waktu jang lalu betul-betul didalam bahaja keruntuhan. Saudara mengerti hal gontok-gontokan, hal bakar-bakaran, petjah-petjahan, padahal kesatuan, persatuan adalah unsur pokok daripada sesuatu bangsa. Sampai-sampai saja Saudara-Saudara, merasa perlu pindjam utjapan pemimpin ini, pindjam utjapan pemimpin itu. Sebab kadang-kadang saja punja omongan sendiri tidak begitu dipertjaja. Baik, kalau Saudara tidak puas dengan omongan saja sendiri, saja pindjam omongan dari pemimpin lain. Saja pindjam misalnja omongan dari Abraham Lincoln, jang berkata, tempo hari sudah saja katakan, a nation divided against itself, cannot stand. Saja sudah utjapkan ini, a nation divided against itself cannot stand, sesuai dengan apa jang diutjapkan oleh Abraham Lincoln. Lha kok masih ada pemimpin, pemimpin lho, anggota MPRS, anggota MPRS menanja kepada saja, itu apa toh Pak, divided against itself. Divided against itself, itu ada jang tidak ngerti Saudara-Saudara, dikalangan MPRS.

Lincoln berkata,

Lincoln berkata, a nation divided against itself, cannot stand. Artinja, kalau satu bangsa gontok-gontokan, seperti merobek-robek dadanja sendiri, bangsa jang demikian itu tidak bisa stand. Kalau sekadar a nation divided, malahan a nation divided itu kadang-kadang, kataku, waaah bukan main semangat nasionalismenja, makin meningkat dan naik.

Saja di Bogor tempo hari, Prof. Sujono, mengambil tjontoh Vietnam. Vietnam ada utaranja ada selatannja. Ini satu tjontoh jang klasik zaman sekarang. A nation divided, tetapi apa kita lihat di Vietnam? Malahan nasionalisme Vietnam kuat sekali. Malahan, baik dari utara maupun dari selatan, keinginan untuk bersatu kembali sebagai satu bangsa kuat, berkobar-kobar menjala-njala.

Korea, Korea Utara, Korea Selatan. That is a nation divided. Tetapi rakjat Korea Selatan,rakjat Korea Utara, rakjatnja tidak dividing themselves against themselves, tidak. Tjuma pentol-pentolnja jang diselatan, pentol diutara, nah itu gontok-gontokan. Tapi rakjatnja malahan makin berkobar-kobar ia punja semangat nasionalisme. Saja berdjumpa waktu saja di Pyongyang, bukan sadja berdjumpa dengan pemuda-pemuda dari Korea Utara. Terus terang sadja, saja djuga didjumpai oleh pemuda-pemuda dari Korea Selatan, njelundup ke Pyongyang, ingin bertemu dengan Presiden Sukarno. Saja tanja, kamu orang datang disini buat apa? Untuk menjatakan kepada Saudara Sukarno, bahwa kami rakjat Korea ingin bersatu kembali, dan malahan kami akan berdjoang untuk bersatu kembali.

Tatkala aku datang di Djerman pertama kali, tahun '56, di Universitas Heidelberg, pidato saja mengenai hal ini. Saudara-Saudara dari Djerman, mahasiswa University of Heidelberg, tanah airmu divided. Djerman Barat, Djerman Timur. What are you going to do? Terus terang saja tanja, what are you going to do? Mereka mendjawab dengan air matanja melèlèh Saudara-Saudara, kami ingin mendjadi satu bangsa kembali, dan kami akan berdjoang terus dengan semangat jang menjala-njala untuk mempersatukan kembali Djerman jang sekarang ini divided.

Nah, inilah arti perkataan Lincoln, Lincoln tidak berkata, a nation divided cannot stand, tetapi a nation divided against itself cannot stand.

Nah, itu jang saja lihat di Indonesia Saudara-Saudara, sesudah 30 September. Kita gontok-gontokan satu sama lain, bakar-membakar semangat satu sama lain, sampai saja mengantjam pada waktu itu di Bogor, sidang Paripurna Kabinet, hajo, kalau ada golongan jang membakar-bakar semangat, saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai apa, sebagai Pemimpin Rakjat Indonesia ini, Pemimpin Bangsa Indonesia ini, jang merasa bertanggung djawab atas kesatuan bangsa Indonesia, golongan jang membakar semangat akan saja bubarkan. PNI kalau membakar semangat, saja bubarkan! Partindo kalau membakar semangat

jaitu mengadjak

jaitu mengadjak gontok-gontokan, saja bubarkan! PKI apalagi, kalau umpamanja membakar semangat, saja bubarkan! IPKI, saja bubarkan! PNI lagi, saja bubarkan! IPKI, saja bubarkan! Semua partai-partai jang mengadjak gontok-gontokan, against ourselves Saudara-Saudara, antara bangsa kita dengan bangsa kita, saja bubarkan. Wartawanpun sudah saja antjam djuga, kalau ada surat kabar jang membakar-bakar semangat, pun akan saja bubarkan surat kabar itu. Dan wartawannja, kalau wartawan Indonesia malahan akan saja suruh tangkap dan saja masukkan didalam pendjara! Kalau wartawan asing, saja suruh usir dia keluar daripada Indonesia.

Apa sebab? Oleh karena saja bertanggung djawab atas bangsa Indonesia ini. Oleh karena saja bertanggung djawab atas keselamatan bangsa Indonesia ini. Saja tidak bisa toelaten bangsa Indonesia ini dirobek-robek oleh bangsa kita sendiri, tidak. Malahan saja disidang Kabinet Paripurna telah berkata, saja punja politik dan sikap inilah, dan als jullie mij nog lust, behoudt mij. Als jullie mij niet meer lust, trap mij eruit! Kan saja berkata demikian, Pak Mul. Als jullie mij nog lust, pakai saja sebagai Pemimpin, pakai saja sebagai Presiden. Als jullie mij niet lust, donder mij eruit! Kalau jullie "donder mij eruit", saja masih bisa mempertanggung djawabkan saja punja pimpinan ini terhadap kepada Allah SWT. Ja, terus terang, terhadap kepada Tuhan Jang Maha Kuasa, saja akan Insja Allah berkata, ja Allah ja Robi, saja telah mendjalankan pimpinan jang baik, ja Allah ja Robi, I have done well. Bahwa rakjat tidak ngikuti saja atau pemimpin-pemimpin, pentol-pentol rakjat tidak ngikuti saja, sorry, tetapi terhadap kepadaMu, ja Tuhan ja Robi, saja bisa mempertanggung djawabkan segala saja punja pimpinan politik itu. Karena saja berusaha memimpin bangsa Indonesia ini supaja tetap bersatu.

Nah, ini Saudara-Saudara jang saja mintakan account and discharge daripada MPRS. Saja minta account and discharge, Saudara benarkan, sjukuuuur! Saudara tidak benarkan, ja sudahlah, trap mij eruit! Saudaralah jang menetapkan saja mendjadi Presiden. Saudaralah jang menetapkan saja mendjadi Pemimpin Besar Revolusi. Saudaralah jang menetapkan saja mendjadi Mandataris. Kalau Saudara masih membenarkan saja punja pimpinan, terima kasih, sampai achir hidup saja ini Saudara-Saudara, saja Insja Allah SWT dengan Karunia Tuhan Jang Maha Kuasa akan tetap menjumbangkan djiwa ragaku ini kepada bangsa dan negara dan tjita-tjita bangsa. Tapi kalau Saudara-Saudara tidak membenarkan saja, O.K., O.K., trap mij eruit. Malah tidak perlu "trap eruit" itu, katakan sadja kepada saja, saja akan mengundurkan diri.

Sebab Saudara-Saudara, saja ini kadang-kadang, la'illah ha illelaaah, tiaaaap-tiaaaap golongan, tiaaap-tiaaap surat kabar menulis, taat kepada Pemimpin Besar Revolusi! Taat kepada Komando Bung Karno! Setia dan taat kepada tiap-tiap printah dari Bung Karno, tetapi

apa jang saja

apa jang saja lihat, dan itupun sudah saja utjapkan, kadang-kadang saja merasa dikentuti, Saudara-Saudara!

Ada lagi jang berkata, menjerahkan segala hal kepada Presiden Sukarno. Lha kalau menjerahkan, mbok ja serahkan mutlak! Ini tidak menjerahkan mutlak, menjerahkan kepada Presiden Sukarno, bagaimana memetjahkan soal ini, tetapi ondertussen saja ini apa, didorong-dorong, didjungkrak-djungkrakkan! Begini lho, Bung Karno, begini lho, Bung Karno, begini lho, begini lho, Bung Karno, engkau musti berbuat begini. Lho, apa itu menjerahkan kalau begitu itu?! Saja didorong-dorong, dipletet-pletetkan, didjungkrak-djungkrakkan; katanja menjerahkan, tetapi saja didorong-dorong, didjungkrak-djungkrakkan, begini, begini, begini, begini, zo, zo, zo moet het, zo moet het, zo moet het. Kalau begitu saja ini bukan diserahi, kalau begitu jullie schrijven mij wat voor! Ja apa tidak, Pak Sarbini? Lho, tjobalah saja tanja, katanja menjerahkan, tetapi ondertussen saja didjungkrak-djungkrakkan sebagai microphone ini. Bagaimana rasa saja? Kalau memang menjerahkan, serahkan mutlak kepada saja! Hé MPRS djuga! Kalau engkau MPRS menjerahkan kepada saja, serahkan mutlak. Saja mau menerima advies. Dan saja minta advies kepada Saudara-Saudara, minta bahan. Tetapi kalau Saudara-Saudara voorschrijven saja, — bukan MPRS, rakjat —, saja tidak mau, tidak mau, didalam hal menjerahkan ini lho! Wong katanja menjerahkan, tetapi ik word wat voorgeschreven. Apa itu menjerahkan, Sujono? Tjoba djawab? Tjoba djawab! Lho, saja tidak mengatakan, bahwa engkau mendjungkrak-djungkrakkan saja! Tetapi menurut legaliteit-nja, ajo bagaimana? Terserah kepada Presiden Bung Karno, tetapi apa boleh, kalau berkata terserah kepada Presiden Sukarno, ondertussen mletet-mletet kepada Presiden Sukarno, djungkrak-djungkrakkan kepada Presiden Sukarno untuk berbuat zo, zo, zo, zo. Tjoba, menurut hukum ketatanegaraan bagaimana? Engkau itu sardjana ketatanegaraan. Saja tidak mau Saudara-Saudara. Maka itu saja terus terang, kalau saja terus dikentuti, saja tidak mau. Dengan segala kesenangan hati Saudara-Saudara als jullie mij lust, behoudt mij, als jullie mij niet meer lust, trap mij eruit. Malahan tidak perlu ditrap, saja akan keluar sendiri!

Saudara-Saudara, satu hari sesudah 30 September, pagi-pagi tanggal 1 Oktober, tatkala belum ada orang bersuara, engkau belum, engkau belum, engkau belum, engkau belum, engkau belum, engkau belum, engkau sekalian belum, pagi-pagi tanggal 1 Oktober saja berkata, darimana? Lapangan Udara Halim. Dari mana? Rumah Susanto. Saja berkata apa? Djaga djangan sampai ada satu tètès darahpun antara AURI dan Angkatan Darat. Djangan ada bloed vergieten, kataku, antara Angkatan Udara dan Angkatan Darat. Pagi-pagi benar saja sudah memerintahkan demikian. Dan sjukur alhamdulillah Saudara-Saudara, pagi itu tidak ada gontok-gontokan antara Angkatan Darat dan Angkatan Udara. Ada tembakan,

tetapi

tetapi djebulnja tembakan ini apa? Ada seorang RPKAD atau seorang...., diseruduk kerbau! Kerbau ngamuk, nah, RPKAD ini diseruduk kerbau ini, terpaksa menembak kerbau ini, nah dengar....dor...dor..dor..dor! Wah, tjilaka ini, ada gontok-gontokan antara Angkatan Udara dan Angkatan Darat. Sjukur alhamdulillah bukan gontok-gontokan, tetapi Angkatan Udara dan Angkatan Darat bersama-sama mendjaga keamanan.

Hari kemudian Saudara-Saudara, saja mengeluarkan amanat. Pokok amanat apa? Tenang, tenang, tenang, tenang, tenang, djangan ada gontok-gontokan!

Hari kemudiannja, amanat demikian lagi, tenang, tenang, tenang, pokok isinja. Dan terus demikian sampai djam sekarang ini Saudara-Saudara, tenang, tenang, tenang, dan malahan sekarang saja berkata, kalau betul-betul menjerahkan kepada saja, pertama, djagalah keterangan; kedua, djanganlah petjah-petjah antara bangsa dan bangsa kita; ketiga, serahkan betul-betul kepada saja. Djangan saja ini diseruduk-seruduk, dipletet-pletetkan, di voorschrijven, wat ik moet doen! Ja, saja berfikir baik, ja, saja bisa mengambil oplossing jang sebaik-baiknja untuk negara, untuk bangsa, untuk revolusi.

Didalam sidang Koti jang paling achir saja sudah mengambil keputusan, Memerintahkan kepada Kas Koti, Djendral Suharto, — dimana dia? —, dan kepada Presidium, untuk membuatkan satu perintah Presiden, mengadakan mahkamah militer luar biasa untuk mengadili orang-orang jang langsung bersalah dalam kedjadian 30 September jang lalu itu. Ini salah satu tindakan saja jang pertama.

Kemudian seterusnja Saudara-Saudara, serahkanlah kepada saja kalau memang Saudara-Saudara menjerahkan kepada saja. Djangan diserahkan sebagai tadi kukatakan berulang-ulang, tapi saja disruduk-sruduk, didorong-dorong, di voorschrijven bagaimana tjaranja memetjahkan soal ini.

Saudara-Saudara, sebagai MPRS ja, saja selalu berkata sebagai MPRS, djuga saudara-saudara sekalian harus mendjaga djangan sampai revolusi Indonesia ini membelok. Djangan sampai revolusi Indonesia ini mendjadi lemah. Anders, jullie mendjadi anggota MPRS itu buat apa? Kewadjiban saudara-saudara sebagai MPRS malahan djustru adalah mendjaga agar supaja, bukan sadja bangsa Indonesia ini tetap kuat, tetapi agar supaja revolusi Indonesia tetap revolusi Indonesia, sebagai jang kita maksudkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Ini kewadjibanmu! Kewadjibanmu Ali! kewadjibanmu Wilujo! kewadjibanmu Idham Chalid! kewadjibanmu! kewadjibanmu! kewadjibanmu! kewadjiban kita semuanja! Djangan revolusi Indonesia ini berobah sifat, berobah arah, berobah tudjuan.

Sebab revolusi kita ini mengemban Amanat Penderitaan Rakjat. Dan Amanat Penderitaan Rakjat itu tidak berobah saudara-saudara. Namanja amanat. Saja ini tjuma merasa diriku pengemban amanat.

Sarbini, engkau

sarbini, engkau djuga sekadar pengemban amanat. Martadinata, engkau djuga sekadar pengemban amanat. Ipik Gandamana, engkau djuga sekadar pengemban amanat. Adam Malik, engkau djuga sekadar pengemban amanat. Hartawan, djuga engkau sekedar pengemban amanat. Tjiptojudo, engkau djuga sekedar pengemban amanat. Dan amanat ini tidak berobah, tetap sebagai jang diamanatkan kepada kita pada tanggal 17 Agustus 1945. Negara Kesatuan Republik Indonesia, masjarakat jang adil dan makmur, satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Tetap, tetap, tetap demikian.

Tetapi sekarang ini saja melihat gedjala-gedjala, ja betul, gedjala-gedjala daripada beberapa pihak untuk .... ini lho, seperti begini lho, revolusi kita itu mau diputar sedikit. Saja sudah berkata, tempo hari, siapa mau memutar revolusi ini, akan berhadapan langsung dengan saja! Bukan kok saja tjongkak, tidak! Saja ini Pemimpin Besar Revolusi, saja ini di-mandati oleh MPRS, saja ini didjadikan Presiden seumur hidup, saja ini 40 tahun menjumbang kepada revolusi ini. Lho, lha kok revolusi mau dibeginikan saudara-saudara. Tidak mau, saja terus terang, tidak mau! Dan malahan saja berkata, akan berhadapan dengan saja sendiri, akan berhadapan dengan Sukarno. Dan saja jakin djuga akan berhadapan dengan Sujono Hadinoto, berhadapan dengan Maladi, berhadapan dengan semua kita jang betul-betul progresif revolusioner. Sampai saja terangkan, siapa jang hendak membeginikan revolusi, dia jang akan gagal. Revolusi tidak akan bisa dibeginikan. Kan itu arti inti pokok daripada perkataan saja, bahwa revolusi adalah sebagai satu sungai jang datang dari sumber di gunung menudju kelaut. Saja tatkala berpidato kepada lulusan anggota abiturient SESKAU di Bogor, saja malahan bertanja, siapa daripadamu bisa merobah the course of a river, bisa merobah aliran sungai dari gunung kelaut? Siapa jang bisa? Hanja Allah SWT jang bisa saudara-saudara.

Kalau saudara menanja kepada maksud saja jang lebih landjut jaitu, revolusi kita ini revolusi kiri. Oleh karena apa? Ideologi politiknja adalah kiri, ideologi sosialnja adalah kiri. Kiri itu bukan tjuma revolusioner, itulah kiri, tidak. Hitler itu revolusioner, bukan main revolusionernja saudara-saudara. Sampai dia mengobrak-abrik disini, mengobrak-abrik disitu, nangkap disini, nangkap disitu, ndjebloskan ribuan orang golongan itu dalam pendjara, mendrel beribu-ribu orang, bahkan meng-gas beribu-ribu orang, misalnja di Auswitz saudara-saudara. Wah, bukan main revolusionernja Hitler. Tapi dia bukan kiri, dia adalah revolusioner kanan!

Djadi djangan kira kiri artinja, kita revolusioner, tidak. Revolusioner kiri ialah, kiri dilapangan politik, kiri dilapangan sosial. Dan apa arti kiri dilapangan sosial? Jaitu hendak mengadakan susunan masjarakat baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Ini jang dinamakan

Ini jang dinamakan kiri dilapangan sosial. Siapa jang tidak hendak mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, pokoknja siapa jang hendak mempertahankan kapitalisme, dia meskipun revolusioner, dia tidak kiri, dia adalah kanan!

Nah, oleh karena itu maka saja tempo hari berkata, siapa jang anti landreform, lha mbok ia pandai revolusioner-revolusioneran , ia sebenarnja tidak kiri, tetapi kanan. Oleh karena landreform adalah kiri sosial ideologi kita, hendak mengadakan satu masjarakat adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme, terutama sekali dilapangan pertahanan, agraris.

Dan kita saudara-saudara, saja melihat gedjala-gedjala/jang diwaktu achir-achir ini, ada gedjala orang mau meng-kanankan revolusi ini. Dan saja berkata sebagai Pemimpin Revolusi, sebagai orang jang ikut tumbuh dalam revolusi ini, tidak, saja tidak mau, orang jang demikian akan berhadapan langsung dengan saja. Dan kalau saja diberi oleh Allah SWT, akan saja pertahankan ke-kiri-an revolusi, ten koste van alles. Oleh karena ke-kiri-an revolusi itu adalah inti pokok daripada Amanat Penderitaan Rakjat, jang saja pengembannja, jang engkau Hurustiati pengembannja, jang engkau Rusiah Sardjono pengembannja, jang kita semuanja pengembannja.

Saudara-Saudara, sampai-sampai lho ini, sampai-sampai saja berkata, siapa jang mau merobah course of our revolution, dia akan gagal. Di Bogor saja berkata, dia akan seperti orang jang menggigit kepada badja. Bukan badjanja jang akan hantjur, tapi giginja jang akan tanggal! Karena revolusi itu leads itself. Revolusi memimpin dirinja sendiri. A revolution leads itself.

Apa sebab? Sebagai tempo hari di Bogor saja katakan, revolusi itu timbul dari hati kalbu jang sedalam-dalamnja daripada rakjat. Bukan bikinan seseorang pemimpin. Bukan bikinanku, bukan bikinannja Hatta, bukan bikinannja Sudirman, bukan. Revolusi ist da. Ist da artinja is er. Oleh karena keluar daripada kalbu rakjat jang sedalam-dalamnja kalbu. Nah, lantas saja berkata, kita punja kewadjiban ialah, untuk memimpin revolusi ini jang dari puntjak gunung mau kelaut, agar supaja bisa deras, lantjar pergi kelaut. Membendung tidak bisa, melarang djangan kelaut, pergilah kesana itu, kepadang pasir, tidak bisa. Kelaut. Pergilah kesitu dulu ketelaga, mungkin bisa, tetapi sesudah telaga, telaganja penuh, ja kelaut lagi. Tidak bisa kita merobah the course of revolution. Kita bisa membuat revolusi itu berdjalan kelaut dengan tjara jang aman, dengan tjara jang langsung segar.

Saja berkata di Bogor, we can teach the leader. Bisa teach kepada saja, leader. Bisa teach kepada engkau Sartono, leader. Bisa

teach kepada engkau

teach kepada engkau Pak Lul, leader. We can teach the leader. We can teach the masses as well. Rakjat djelata djuga bisa kita teach, kita wuruki, kita beladjari, kita adjari, bisa. But can you teach the revolution something? Now, we cannot teach the revolution something, tidak bisa. Dan ini ada orang pemimpin-pemimpin, naëf ja, djuga dari kalangan MPRS lho, jang mengira bisa teach the revolution. Djangan saudara2 berfikir begitu. Tidak bisa! You cannot teach the revolution anything and something, tidak bisa! The revolution has its own course. Dihalang2i djalan terus, tidak dihalang2i malahan djalan terus.

Dulu, tatkala saja mulai dengan gerakan nasional, kan saja tulis didalam salah satu tulisan jang sekarang dimuat dalam "Dibawah Bendera Revolusi". Ada saja tulis, saja tulis begini, inilah kesulitan daripada kau sana, sana jaitu pihak imperialis Belanda. Pergerakan dihalang2i, pergerakan djalan terus. Pergerakan tidak dihalang2i, pergerakan makin djalan terus. Pihak imperialis can do nothing terhadap kepada kita punja gerakan nasional itu. Lha mbok ditangkapi pemimpin2nja, gerakannja toh tetap berdjalan.

Demikian pula revolusi. Lha mbok bagaimanapun djuga, revolusi berdjalan terus, dan revolusi tidak bisa dibeginikan, course mau dialirkan ke aliran jang lain.

Nah ini saudara2 dari MPRS, saja punja beleid belakangan ini:

Nomor satu, mendjaga agar supaja revolusi kita tetap revolusi sebagai jang kita maksudkan pata tg. 17 Agustus '45, djangan terhambat, djangan terbendung, djangan ada orang jang mentjoba memberi aliran jang lain daripada revolusi ini. Dan engkau MPRS, engkau adalah boleh dikatakan lembaga, wakil daripada revolusi ini.

Nomor dua, saja concentreer saja punja pikiran kepada het behoud van de Indonesische natie, djangan sampai bangsa Indonesia terpetjah belah, djangan sampai bangsa Indonesia itu merobek2 dadanja sendiri. Sebab a nation divided against itself cannot stand. A great civilisation never goes down unless it destroys itself from within. Utjapan Toynbee dan Gibbon. A great civilisation never goes down unless it destroys itself from within. Nah itu jang harus saja djaga.

Nah, perkara orang2 Gestapu, orang2 jang bersalah dalam hal itu, saja sudah dari mulanja berkata, malahan ingat di Bogor saja kata kepada Njoto jang duduk disana: bodoh apa tidak ini perbuatan 30 September, tolol apa tidak ini perbuatan 30 September? Dan pada waktu itu Njoto djuga mendjawab: ja, bodoh, salah!

Kemudian saja berkata, kita akan hukum, kita akan kutuk; sudah terdjadi. Belakangan ini saja berkata, saja menjuruh membangun Mahkamah2 militer luar biasa untuk mengadili orang2 jang bersalah didalam 30 September ini. Tapi saudara2, solution jang seterusnja, serahkan kepada saja kalau memang saudara2 menjerahkan solution itu kepada saja. Dan dalam mentjari solution ini, pokok bagi saja ialah, dua. Jaitu, satu: revolusi kita tetap revolusi 17 Agustus '45, tetap revolusi kiri, djangan dibelok2kan kekanan, djangan dibikin satu revolusi jang betul2 revolusioner, tetapi pada intinja kanan. Dua; bangsa Indonesia djangan sampai merobek-robek dirinja sendiri. Oleh karena bangsa jang merobek2 dirinja sendiri akan hantjur - lebur.

Mari kita tjari

Mari kita tjari tikus, mari kita tangkap tikus! Tetapi meskipun tikus itu nggrogoti tiang-tiang kita punja rumah, djangan bakar kita punja rumah sendiri! Tikusnja jang harus kita tangkap, Saudara-Saudara. Itulah politik beleid saja sesudah 30 September jang lalu itu.

Nah, ini politik beleid ini Saudara-Saudara, politik beleid saja jang pada pokoknja, revolusi tetap revolusi kiri 17 Agustus '45; Bangsa Indonesia djangan merobek-robek dadanja sendiri, bahkan ichtiarku ialah, membuat bangsa Indonesia makin lama makin kompak, makin lama makin kompak, agar supaja bangsa Indonesia lebih efektif bisa mendjalankan konfrontasi terhadap kepada Malaysia, ini jang saja minta Saudara-Saudara djadikan landasan pokok daripada deliberatie Saudara-Saudara jang hari ini akan mulai sampai kepada 10 Desember.

Saja tempo hari berkata, belum pernah saja mengalami kesedihan seperti sekarang ini, terutama sekali beberapa minggu jang lalu, kesedihan bahwa bangsa Indonesia merobèk-robèk dadanja sendiri, kesedihan bahwa ada orang-orang jang mau membélokkan revolusi ini dari kiri kekanan, kesedihan enthusiasme revolusi seakan-akan tenggelam sama sekali.

Saja pernah bertanja, mana enthusiasme revolusi seperti tatkala saja mengkomandokan pemuda pemudi mendjadi sukarelawan dan sukarelawati! Komando saja utjapkan pada satu hari! Besoknja, ribuan jang mentjatatkan dirinja. Lusa, puluhan ribu. Lusa lagi, ratusan ribu. Lusa lagi, djutaan. Lusa lagi, 21 djuta mentjatatkan dirinja untuk mendjadi sukarelawan sukarelawati didalam perdjoangan anti Malaysia. Mana enthusiasme jang demikian itu dulu Saudara-Saudara, beberapa minggu jang lalu? Sjukur alhamdulillah Saudara-Saudara, sekarang sudah setapak demi setapak, kembali enthusiasme, kemauan, de wil om te vechten, de wil om te strijden terhadap kepada Malaysia itu sekarang mulai tumbuh kembali. Tapi dua, tiga, empat minggu jang lalu, seakan-akan completely forgotten. Ja disebut didalam resolusi atau satu surat kabar, Nekolim, Nekolim, Nekolim, Nekolim. Semangat jang berkobar-kobar didalam kalangan rakjat itu laksana tertimbun sama sekali oleh semangat gontok-gontokan, semangat tuduh-tuduhan, semangat waaaah tiap-tiap tikus harus dibakar dengan membakar rumahnja sama sekali. Djalan jang demikian itu adalah djalan jang salah, Saudara-Saudara!

Oleh karena itu saja minta wartawan-wartawan, tulis didalam Saudara punja surat kabar: "Djangan kira, djangan kira, hé Nekolim, djangan kira, hé Kuala Lumpur, djangan kira, hé London, djangan kira, hé Washington, bahwa sesudah 30 September ini kita kendor didalam konfrontasi kita terhadap kepada Malaysia! Tidak! Bukan sadja tidak kendor, malahan beberapa hari jang lalu didalam sidang Koti kita telah mengambil keputusan untuk memperhebat kita punja perdjoangan menentang Malaysia ini! Memperhebat! Oleh karena kita memang tidak setudju kepada Malaysia, dan kita terantjam bahaja oleh Malaysia itu.

Kita setudju

Kita setudju Malaya merdeka, dan kita bantu Malaya mendjadi merdeka. Kita setudju Singapura merdeka, kita bantu Singapura mendjadi merdeka. Kita setudju Serawak merdeka, kita bantu Serawak mendjadi merdeka. Kita setudju Brunai merdeka, kita bantu Brunai mendjadi merdeka. Kita setudju Sabah merdeka, kita bantu Sabah mendjadi merdeka. Tetapi kita tidak mau di-contain oleh Malaysia, kita tidak mau di-encircle, dikitari, dikepung oleh Malaysia selama kita bangsa Indonesia masih berdiri sebagai bangsa jang memegang kepada Trishakti: kemerdekaan, kedaulatan penuh dilapangan politik; berdikari dilapangan ekonomi; kepribadian dilapangan kultur; selama bangsa Indonesia masih bangsa Indonesia sebagai jang lahir pada tanggal 17 Agustus '45, lahir kembali pada tanggal 17 Agustus '45 itu, djangan ada harapan seketjilpun, hé nekolim, bahwa kita akan mengendorkan atau mengurangi kita punja konfrontasi terhadap kepada Malaysia. Selama Malaysia masih berada, kita akan berdjoang terus.

Dan ini saja minta dituang pula oleh Saudara-Saudara MPRS didalam sidang Gabungan Pimpinan ke-X MPRS ini. Saja minta didalam resolusi Saudara nanti sedikitnja satu kalimat jang hebat, bahwa MPRS bukan sadja menjetudjui konfrontasi didjalankan terus, tetapi MPRS mendorong, membantu kepada bangsa Indonesia untuk melebih hebatkan konfrontasi terhadap kepada Malaysia itu. Sebab Malaysia adalah benar-benar satu antjaman bahaja terhadap kepada kita punja national life dan terhadap kepada kita punja hidup sebagai negara.

Saudara Ketua, sekian saja punja amanat.

Terima kasih.
